



**IMPLEMENTASI PROGRAM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN
DI KELURAHAN GEDAWANG KECAMATAN BANYUMANIK
KOTA SEMARANG**

Robby Firly Yassindra, Ari Subowo

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Email: robbyfirly008@gmail.com

ABSTRAK

Sampah adalah pembahasan titik terpenting yang dijalani oleh Kota Semarang. Dalam mengatasi hal ini, Pemerintah Kota Semarang menggalakkan program pengelolaan persampahan yang mana didalamnya mengenai pendirian bank sampah di setiap kelurahan, salah satunya adalah di Kelurahan Gedawang. Dalam pelaksanaannya, setiap bank sampah pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat kinerja bank sampah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan Program Pengelolaan Persampahan di Kelurahan Gedawang dengan mengacu pada tiga aspek menurut RENSTRA DLH Tahun 2016-2021 Indikator Program Pada Bab VI . Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-naratif. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pengelola dan anggota Bank Sampah di Kelurahan Gedawang, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu faktor pendukung yaitu regulasi dan tiga faktor penghambat yaitu Tingkat Pelayanan Penanganan Sampah Sarana Prasarana, dan Persentase Volume Sampah dari TPS . Lebih banyaknya faktor penghambat selanjutnya berakibat pada belum optimalnya pengelolaan sampah. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah dengan memperbaiki kebiasaan dalam menggunakan sampah agar mereka dapat mengolah kembali atau menggantinya dengan barang yang lebih ramah lingkungan antara Dinas Lingkungan Hidup, Bank Sampah, dan Masyarakat.

Kata kunci: Sampah, Pengelolaan Sampah, Bank Sampah

**IMPLEMENTATION OF WASTE MANAGEMENT PROGRAM
IN GEDAWANG KELURAHAN, BANYUMANIK DISTRICT
SEMARANG CITY**

ABSTRACT

Garbage is a discussion of the most important point that is lived by the City of Semarang. In overcoming this, the Semarang City Government is promoting a solid waste management program which includes the establishment of a waste bank in every kelurahan, one of which is in Gedawang Village. In practice, every waste bank must be influenced by several factors that support or hinder the performance of the waste bank. This study aims to analyze the supporting factors and inhibiting factors that affect the implementation of the Solid Waste Management Program in Gedawang Village with reference to three aspects according to the 2016-2021 DLH RENSTRA Program Indicators in Chapter VI. The research uses qualitative methods with descriptive-narrative research design. Data obtained from observations and interviews with managers and members of the Waste Bank in Gedawang Village, Banyumanik District, Semarang City. The results of the study indicate that there is one supporting factor, namely regulation and three inhibiting factors, namely the level of waste handling services for facilities and infrastructure, and the percentage of waste volume from TPS. More inhibiting factors then result in not optimal waste management. The recommendation that can be given is to improve the habit of using waste so that they can recycle or replace it with goods that are more environmentally friendly between the Environment Service, Waste Bank, and the Community.

Keywords: Garbage, Waste Management, Waste Bank

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah pemicu utama yang menjadi penyebab masalah lingkungan hidup dan kesehatan lingkungan. Tentu tidak dapat mudah lepas dari permasalahan lingkungan misalnya permasalahan banjir, kebakaran hutan pencemaran (tanah, udara, air), sampah dan limbah dan lainnya.

Namun beragam problematika yang terjadi pada negara kita yaitu masalah tentang sampah sebagai sumber masalah pokok yang paling dibicarakan oleh penduduk Indonesia. Sampah adalah suatu limbah yang sulit di daur ulang butuh proses tahunan untuk menggantinya menjadi barang yang lebih berharga dan bernilai. Polemik permasalahan sampah begitu kompleks saling keterkaitan antara satu dengan yang lain.

Sampah yang paling sering kita temukan yaitu sampah plastik, botol minuman bekas, kaleng, dan bungkus kemasan. Biasanya masyarakat sehabis membeli minuman di pasar atau minimarket secara sengaja membuang sampah tersebut tanpa diolah terlebih dahulu.

Hal seperti inilah yang menimbulkan polemik dalam jangka waktu kedepannya. Sampah yang terbuang akan membusuk menimbulkan pencemaran lingkungan yg bisa merusak oksigen, merusak ekosistem makhluk hidup, rantai makanan, dan matinya tumbuhan akibat zat beracun yang membusuk dari sampah tersebut.

Menurut Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang Tahun 2019, Produksi Sampah di Kota Semarang sebanyak 1200 Ton Per hari. Apabila jumlah sampah tidak terkendali Luas TPA Jatibarang yang hanya 46 Hektar tidak dapat menampung lagi dalam periode 10 tahun kedepan. Sekarang ada 83 Bank Sampah dari 177 Kelurahan di Kota Semarang. Pemerintah terus mensosialisasikan agar masyarakat sadar dan mampu mengurangi jumlah sampah di Kota Semarang. Pemerintah berencana mengaktifkan Bank Sampah di setiap

kelurahan minimal mempunyai 1 sampai 3 Bank Sampah di Kota Semarang agar bisa mengurangi sampah. Beberapa Bank Sampah di Kecamatan Banyumanik pada tahun 2019/2020 terangkum dalam Tabel 1

Tabel 1

Beberapa Bank Sampah di Kecamatan Banyumanik pada tahun 2019/2020

Nama Bank Sampah	Kecamatan/ Kelurahan	Barang yg di olah
Bank Sampah Payung Lestari	Pudak payung	Sampah plastik, tissue, botol, kain
Bank Sampah Sron dol Wetan	Sron dol Wetan	Sampah ternak hewan
Bank Sampah Gedawang Asri	Gedawang	Sampah kertas, duplex, kardus, plastik, besi, botol, koran, dan lain-lain
Bank Sampah Sumurboto	Sumurboto	Sampah tanaman, hewan, kantung plastik, sampah kemasan
Bank Sampah SMA PA	Banyumanik	Sampah makanan, minuman, plastik, pupuk, kresek

Sumber : Kemenlhk Jawa Tengah 2020

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa Kota Semarang memiliki bank sampah yang relatif cukup banyak dan jenis Bank Sampah di Kecamatan Banyumanik sendiri menerima berbagai produk sampah seperti sampah rumah tangga, sampah dapur, sampah industri, sampah plastik, sampah kemasan, sampah kain, sampah tissue, sampah pupuk, sampah ternak hewan, hingga sampah elektronik. Namun faktanya kontribusi bank sampah di lapangan dalam mengelola sampahnya masih belum baik disebabkan karena sarana prasarana TPS yang paling sedikit Kelurahan Gedawang di Kecamatan Banyumanik

Pada Renstra DLH Kota Semarang Tahun 2016-2021 DLH berkewajiban untuk melakukan program dan kegiatan pada bidang lingkungan hidup berdasarkan kondisi di Kota Semarang. Renstra tersebut disusun pada tahun 2016 dan mengalami perubahan pada 2017. Pada Perubahan Renstra DLH ini DLH diberi ruang khusus dalam mengurus pengelolaan

sampah. Ada beberapa poin yang ditangani oleh DLH yaitu pengelolaan sampah, sarana prasarana TPS, Bank Sampah.

Hal ini terkait dengan RPJMD Kota Semarang 2016-2021 dimana DLH diwajibkan untuk meningkatkan pengelolaan sampah di Kota Semarang melalui Bank Sampah di setiap kelurahan minimal harus ada 1 untuk meningkatkan sarana prasarana TPS yang ada di Kota Semarang.

Dan juga Peraturan Walikota Semarang Nomor 34 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sampah juga termasuk dalam koridor sasaran Pemerintah Kota Semarang dimana targetnya sarana prasarana tps dan bank sampah mengalami kenaikan yang signifikan dan mewujudkan Kota Semarang menjadi kota yang sehat dan bersih dari sampah.

Kecamatan Banyumanik memiliki beberapa kelurahan dan yang paling menarik kita bahas yaitu Kelurahan Gedawang. Karena Terdapat Kendala di Kelurahan Gedawang yaitu paling sedikit sarana prasarana TPS nya yang ada di Kecamatan Banyumanik hanya ada sekitar 1 TPS dan 1 Bank Sampah. Bank Sampah Gedawang Asri ini termasuk satu-satunya yang menerima sampah dan mengolah sampahnya di Kelurahan Gedawang. (Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang 2021)

Jika dilihat dari data itu maka Kelurahan Gedawang menjadi daya tarik sendiri dalam sistem pengolahan sampah di Kota Semarang. Namun kenyataannya, bank sampah ini belum terlihat jelas kontribusinya sebagai usaha pengelolaan dan pengurangan sampah di Kecamatan Banyumanik.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa Kelurahan Gedawang mempunyai bank sampah yg cukup buruk dan masih terbatas sarana prasarana dan juga masih terhambat pengelolaan sampahnya. Dari penjelasan diatas maka peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian tentang **Bagaimana Implementasi Program Pengelolaan Persampahan di Kelurahan Gedawang, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang?"**

Kajian Teori

1. Administrasi Publik

Administrasi publik dari kacamata Prethus serta Pffifner adalah sebuah jaringan kerjasama yang diupayakan dari 1 orang serta kerumunan supaya dapat menjalankan pemerintah yg membuat kebijakan, Administrasi Publik juga mencontohkan pemberlakuan kebijakan negara yang udah dipermanenkan oleh dinas dan lembaga perwakilan politik.

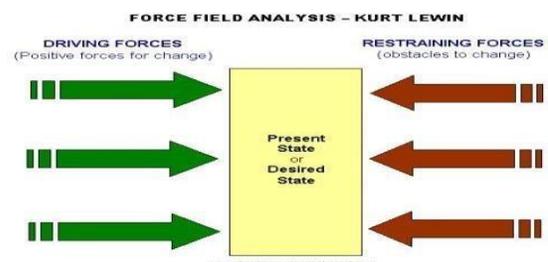
2. Kebijakan Publik

Kebijakan dapat juga didefinisikan sebagai segala keputusan yang diambil pemerintah untuk melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu (Thomas Dye *dalam* Subarsono, 2013). Kebijakan dapat diartikan dari ragam keseluruhan terpantau bentuk sikap pemerintah pada mengantisipasi problema, serta mendorong pemusatan kepada “apa memperoleh siapa, bagaimana serta kapan”. (Peterson *dalam* Agus Subianto, 2003:10-11) Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan publik merupakan segala tindakan yang diambil pemerintah untuk menyelesaikan masalah publik.

3. Force Field Analysis

Force Field Analysis merupakan suatu metode analisis yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dan bertujuan untuk menganalisis kekuatan yang dapat mempengaruhi situasi dan menyebabkan perubahan ke arah positif (Narayanamy *dalam* Adhanita, 2013).

Gambar 1.1
Force Field Analysis



Metode ini dipakai untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kekuatan ataupun hambatan yang dapat mempengaruhi perubahan organisasi ataupun pencapaian tujuan organisasi (Purwanto, 2018). *Force Field Analysis* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan membedakan faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan Program Bank Sampah dalam rangka mencapai tujuannya. Dalam memudahkan proses identifikasi kekuatan pendorong maupun penghambat, penelitian ini berpedoman pada empat aspek berdasarkan Petunjuk Teknis TPS 3R

(Kementerian Pekerjaan Umum RI, 2017), yang meliputi: (1) Sumber daya manusia, mencakup pengetahuan pengelola maupun nasabah bank sampah, dan partisipasi masyarakat; (2) Kelembagaan, mencakup regulasi dan struktur organisasi bank sampah; (3) Sarana dan prasarana penunjang, dilihat melalui tingkat pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana; (4) Komunikasi, dilihat melalui sosialisasi mengenai bank sampah kepada masyarakat.

4. Pengelolaan Sampah 3R

Pengelolaan sampah ialah perilaku menyeluruh yang dikerjakan mulai dari awal munculnya sampah sampai dengan mekanisme pemrosesan dan pembuangan ke tempat pembuangan akhir. Secara jelas diselenggarakannya pengelolaan sampah bisa dilaksanakan menggunakan 2 cara. a) mengurangi tumpukan sampah b) penangaanan sampah. Pengurangan sampah juga termasuk timbunan sampah, reusable sampah, recycle sampah sementara proses penyederhanaan , pemungutan, pengantaran, dan pemrosesan akhir sampah (PP RI NOMOR 81 TAHUN 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah Rumah Tangga 2012).

Pemilahan sampah dikerjakan semua orang dari asalnya yg punya kawasan, kawasan fasilitas umum, dan pemerintah kota di setiap daerah. Proses penyederhanaan

dikerjakan dengan mengkotak-kotakkan minimal lima jenis sampah dari (Peraturan Pemerintah RI No 81 Tahun 2012 2018) pasal 16 dan 1 yaitu

- A. Sampah yg mudah diurai
- B. Sampah yg bisa dipakai lagi
- C. Sampah yg bisa di daur ulang lagi
- D. Sampah 3B merupakan sampah yg berisi bahan beracun dan berbahaya
- E. Sampah lain-lain.

5. Bank Sampah

Berdasarkan Renstra DLH 2016-2021 indikator program bab VI dibahas tentang Bank Sampah yg masuk dalam indikator program. Bank sampah merupakan tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang bernilai ekonomi untuk didaur ulang dan/atau diguna ulang. Berdasarkan Regulasi atau Aturan tentang bank sampah diatur di Perda No 6 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah bahwa di setiap kelurahan wajib memiliki minimal 1 bank sampah dan 1 TPS di wilayah masing-masing Umumnya, sampah yang dikelola oleh bank sampah adalah sampah anorganik karena cenderung lebih sulit membusuk serta memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibanding sampah organik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Program Pengelolaan Persampahan di Kelurahan Gedawang dengan mengacu pada tiga indikator berdasarkan “Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan”. Metode penelitian adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-naratif. Lokasi penelitian adalah pada Bank Sampah Gedawang. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 informan yang terdiri atas Staff Pengelolaan Sampah DLH Kota Semarang, Pengelola, dan Anggota Bank Sampah Gedawang, serta Driver Truk Sampah. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, artinya

bahwa peneliti memilih informan yang dianggap memahami informasi yang dibutuhkan peneliti. Teknik analisis dan interpretasi data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. PEMBAHASAN

Pada Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan terkait Implementasi Program Pengelolaan Persampahan di Kelurahan Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Penelitian Dilakukan di Bank Sampah Gedawang Asri.

Penelitian ini memakai metode kualitatif sehingga dilaksanakan menggunakan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang didapat dari hasil penelitian berisi kalimat-kalimat yang selanjutnya dijabarkan dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan *interview guide* yang dipakai sebagai pedoman wawancara sehingga peneliti lebih fokus di fenomena penelitian dan lapangan. Observasi yang dilaksanakan yaitu jenis observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang secara langsung ke lokasi namun tidak ikut dalam kegiatan.

Pada bagian ini pula menyajikan pembahasan hasil penelitian tentang Implementasi Program Pengelolaan Persampahan di Kelurahan Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Semua data sudah didapat, baik data sekunder ataupun data primer lebih lanjut dianalisa sesuai sama fokus penelitian. Data primer diambil dari hasil wawancara dengan beberapa orang yang menjadi subyek penelitian yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, Pengelola Bank Sampah Gedawang, Anggota Bank Sampah Gedawang, Driver Truk Sampah. Dan juga, data sekunder didapat dari Dinas Lingkungan

Hidup Kota Semarang mengenai Bank Sampah Gedawang Asri terkait penelitian terdahulu yang berhubungan

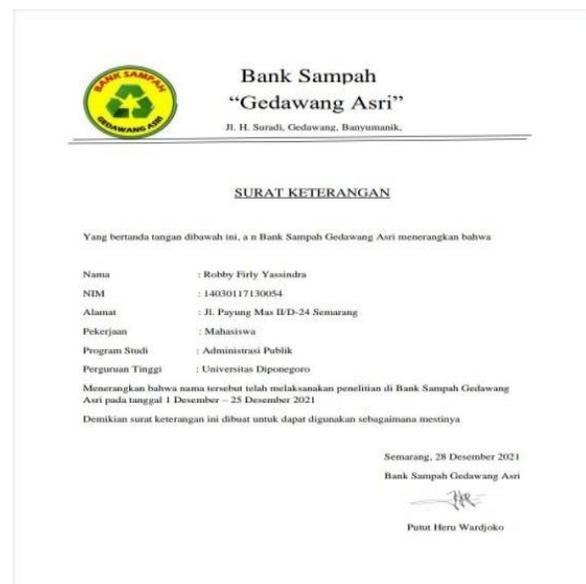
1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi program pengelolaan persampahan di Kelurahan Gedawang adalah aspek kelembagaan yang meliputi regulasi dan struktur organisasi.

Saat ini, sudah ada regulasi di tingkat pusat maupun daerah yang mengatur keberadaan bank sampah. Pada tingkat pusat, bank sampah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan 3R Melalui Bank Sampah yang didalamnya memuat definisi beserta pedoman pelaksanaan bank sampah. sudah ada Perda No 6 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah bahwa setiap kelurahan wajib memiliki minimal 1 TPS dan 1 Bank Sampah.

Apabila dilihat secara lebih mengerucut, keberadaan bank sampah yang terletak di Kelurahan Gedawang telah diatur dalam Surat Keterangan Bank Sampah yang dikeluarkan melalui kelurahan setempat.

Gambar 2.1 Surat Keterangan Bank Sampah



Sumber: Dokumentasi penulis

Surat Keterangan tersebut menjamin keberadaan bank sampah dan memberikan kesempatan bagi bank sampah untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ataupun mengajukan bantuan operasional kepada DLH Kota Semarang.

Di samping regulasi, saat ini bank sampah telah memiliki struktur organisasi yang terdiri atas Ketua, Wakil Sekretaris, Bendahara, dan dua Seksi. Adanya struktur organisasi memperjelas kedudukan, tugas, dan fungsi dari masing-masing pengurus sehingga menghindari adanya tumpang tindih tupoksi namun saat ini terdapat sedikit perbedaan antara keduanya yang dipengaruhi oleh perbedaan fokus dan tujuan masing-masing bank sampah.

“Disini mempunyai struktur organisasi yang meliputi ketua, bendahara, sekretaris, seksi pilah sampah, seksi penimbangan/penjualan. Pengurus sudah bekerja keras namun terkadang ada yang sibuk jadi perlu backup apabila dia tidak hadir.” (Wawancara dengan Pengelola Bank Sampah Gedawang)

Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam hal struktur organisasi namun secara keseluruhan seluruh pengurus bank sampah telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

2. Faktor Penghambat

2.1. Tingkat Pelayanan Penanganan Sampah

Pelayanan Penanganan atau Pengelolaan Sampah menjadi aspek penting yang sangat mempengaruhi kinerja pengelolaan persampahan. Dalam kaitannya dengan implementasi program pengelolaan persampahan, orang yang berperan dalam pengelolaan persampahan adalah pengelola serta anggota bank sampah.

Saat ini, seluruh pengelola bank sampah telah memahami konsep dan sistem kerja pengelolaan sampah, namun masih terdapat sebagian anggota yang belum memahami konsep bank sampah. Beberapa anggota menganggap bahwa Bank Sampah sama dengan Tempat Penampungan Sampah sehingga mereka menyetorkan sampah tanpa dipilah terlebih dahulu.

“Bank sampah memberikan pelayanan berupa kita menyambut dengan edukasi dan memberikan cara pengolahan disini untuk mengurangi sampah sehingga lingkungan menjadi bersih dan ekonomi warga tetap berjalan. Kami juga memberikan harga jual sampah pada setiap jenis sampah yang berbeda-beda.” (Wawancara dengan Pengelola Bank Sampah Gedawang)

Selain itu, hingga saat ini tingkat partisipasi warga dalam pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh DLH Kota Semarang maupun Bank Sampah masih tergolong rendah. Fenomena yang sering terjadi adalah hanya pengurus atau orang-orang tertentu saja yang rutin mengikuti pelatihan bahkan beberapa dari peserta pelatihan hanya berpartisipasi sebagai formalitas sehingga tidak mampu menerapkan ilmu yang didapat untuk memajukan bank sampah.

2.2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana menjadi faktor penting yang secara langsung berpengaruh terhadap pengelolaan sampah pada bank sampah gedawang. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa terdapat ketimpangan sarana prasarana pada bank sampah yang ada di Kelurahan Gedawang.

Saat ini, tingkat pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana Bank Sampah Gedawang telah usang. Bank Sampah Gedawang mendapat insentif dari Dinas Lingkungan Hidup yang selanjutnya digunakan untuk Pembangunan TPS, pembelian kebutuhan operasional, serta inventaris yang diperlukan seperti timbangan, wadah penampung, lemari, kendaraan pengangkut, dan sebagainya.

“Hambatan awalnya sarana prasarana tps terbatas kenapa ? karena wadah penampungnya sudah tua sehingga tidak bisa tertutup rapat dan menimbulkan bau, cara mengatasinya atau faktor pendorongnya dengan cara mempercepat pengangkutan sampah dengan 2 kali pagi dan sore truk

sampah kesini untuk mengangkut sampah. (Wawancara dengan Pengelola Bank Sampah Gedawang). Di samping itu, Bank Sampah Gedawang juga mendapat bantuan dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) berupa buku tabungan induk dan buku tabungan nasabah. Gambar 2.2

Bank Sampah Gedawang



Sumber: Dokumentasi penulis

Sementara itu, saat ini Bank Sampah Gedawang lebih banyak mengandalkan dana yang bersumber dari internal bank sampah dalam pengadaan kebutuhan sarana dan prasarana. Dana tersebut diperoleh dari hasil penjualan sampah.

“Pada waktu itu kami sempat mendapat timbangan kecil dari kelurahan, sisanya seperti alat tulis dan alat kerjainan kami sediakan secara mandiri” (Wawancara dengan Pengelola Bank Sampah Gedawang).

Hingga saat ini, tingkat pemenuhan kebutuhan Bank Sampah Gedawang mencapai 70%.

Saat ini, Bank Sampah Gedawang telah berupaya mengajukan bantuan berupa motor kepada DLH yang akan digunakan untuk menjemput sampah ke rumah-rumah anggota guna mengumpulkan lebih banyak sampah dan menjangkau lebih banyak warga. Adanya perbedaan mengenai tingkat pemenuhan sarana dan prasarana ini kemudian mempengaruhi tingkat kinerja masing-masing bank sampah.

2.3. Persentase volume sampah dari TPS

Aspek ini melihat dalam penelitian ditinjau dari bagaimana jumlah komposisi atau volume sampah yang dilakukan oleh bank sampah kepada masyarakat maupun sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa fakta seperti pada tabel berikut Bank Sampah Gedawang.

Tabel 1

Total Komposisi Sampah Dari TPS dan Bank Sampah Gedawang (2021)

Jenis	Sampah Masuk (kg)	Sampah Terkelola	Sampah Terjual
Botol	300	50	250
Koran	200	7	193
Kardus	500	3	495
Plastik	450	100	350
Besi	450	2	448
Kertas	100	5	97
Duplex	400	1	399
Jumlah	2400	168	2232

Sumber : Laporan Tahunan Bank Sampah Gedawang 2021

Bank Sampah Gedawang rutin melakukan proses pengelolaan sampah untuk mengurangi volume sampah bisa dilihat dari tabel komposisi sampah yang terkelola, terjual, masuk sudah diketahui sedemikian rupa mengenai hasil dari sistem kerja bank sampah setiap satu bulan sekali ataupun satu minggu sekali di Bank Sampah Gedawang,

“biasanya memang sampah kardus itu karena setiap beli barang perabotan pasti wadahnya dari kardus dan plastik itu karena masyarakat setiap kali belanja masih menggunakan plastik.” (Wawancara dengan Pengelola Bank Sampah Gedawang)

Selain itu, bank sampah karena gaya hidup masyarakatnya yang terlalu ketergantungan pada plastik dan kebutuhannya menjadi faktor yang menyebabkan mengapa kardus dan plastik yg lumayan banyak dan lebih dominan dibuang oleh masyarakat.

3. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program pengelolaan persampahan di Kelurahan Gedawang, diperoleh bahwa hanya terdapat 1 faktor yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan program yakni kelembagaan, yang meliputi regulasi Perda No 6 Tahun 2012. Sementara itu, terdapat tiga faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program, yang meliputi tingkat pelayanan penanganan sampah, sarana prasarana, dan Persentase volume sampah dari TPS. Ketiga aspek tersebut merupakan faktor utama atau fondasi yang secara langsung memberi pengaruh besar bagi pelaksanaan Implementasi Program Pengelolaan Persampahan di Kelurahan Gedawang. Lebih banyaknya faktor penghambat dibanding pendukung selanjutnya berakibat pada belum optimalnya Pengelolaan Sampah di Kelurahan Gedawang dalam rangka pencapaian tujuannya.

3.2. Saran

Dari faktor pendukung yang ditemukan, yakni pada aspek regulasi, maka pengelolaan sampah perlu untuk senantiasa melakukan monitoring terhadap kinerja masing-masing pengurus serta memanfaatkan kesempatan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam rangka kemajuan bank sampah.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah belum optimalnya pengelolaan sampah dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam bank sampah serta belum terpenuhinya sarana prasarana operasional bank sampah. Dalam meminimalisir faktor penghambat tersebut, bank sampah dapat memperbaiki kebiasaan masyarakat dalam menggunakan sampah plastik agar mereka mengolah kembali atau menggantinya dengan barang yang lebih ramah lingkungan, produk daur ulang

sampah dengan harapan akan meningkatkan pendapatan bank sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2008). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Bertha Maya Sopha, Halim Qista Karima. Pengembangan Model dan Simulasi Berbasis Agen untuk Adopsi Layanan Bank Sampah di Kota Semarang. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SST/article/download/371/356>. Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Gajah Mada. 2020
- Bimasatyaji Surya Ramadhan, Junaidi, Syafrudin. Inisiasi Pembentukan Bank Sampah di RT 03 RW03 Kelurahan Gedawang Kota Semarang.. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/sopati/article/view/5539/3580>. Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro. 2019
- Gatot Murti Wibowo, Sri Mulyati, Emi Murniati, Jeffri Ardiyanto. Pendampingan Pembentukan Bank Sampah di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Semarang. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link/article/view/4109/1210>. Jurusan Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Keban, Y. T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik (Konsep, Teori, dan Isu)*. Gaya Media.
- Kementerian Pekerjaan Umum RI. (2010). *Modul Pengolahan Sampah Berbasis 3R*. Kementerian Pekerjaan Umum.
- Kementerian Pekerjaan Umum RI. (2017). *Petunjuk Teknis TPS 3R*.
- Pasolong, Harbani. 2012. *metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung:AlfaBeta.
- Purnaweni, H. (2017, February 21). Bom Waktu Sampah. *Suara Merdeka*, 4. https://fisip.undip.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/2017_02_21-

- hal.04_Bom-Waktu-Sampah.pdf
- Rahmayani, Chanidia Ari, A. (2021). Efektivitas Pengendalian Sampah Plastik Untuk Mendukung Kelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(1),18–33.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/10231>
- Setiadi, Rukuh, Moh Nurhadi, dan F. P. (2020). Idealisme dan Dualisme Daur Ulang Sampah di Indonesia: Studi Kasus Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 48–57.
- Setiadi, R. (2020). *Tiga kendala ini sebabkan rendahnya upaya pemilahan sampah di Indonesia*.
<https://theconversation.com/tiga-kendala-ini-sebabkan-rendahnya-upaya-pemilahan-sampah-di-indonesia-132682>
- Subarsono, A. (2013). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep,Teori,dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Syafie, I. K. (2006). *Ilmu Administrasi Publik*. Rineka Cipta.
- Wahab, Solichin Abdul. 2004. Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara.Jakarta : Bumi Aksara
- Wicaksono, I., & Warsono, H. (2020). Manajemen Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah ‘Ngudi Lestari’ Kelurahan Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(2), 248–262.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/27358>